

---

## STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PERTANIAN KOTA SEMARANG PADA KWT PUSPITASARI

Anistia Rizki Apriliana<sup>1</sup>, Muhammad Noor Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Jalan Imam Bonjol No. 207, Semarang 50131, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah,  
[aniistiaa@gmail.com](mailto:aniistiaa@gmail.com), [abiyasa.semar@gmail.com](mailto:abiyasa.semar@gmail.com)

### ABSTRACT

*The agricultural sector in Semarang City plays a vital role in supporting the community's food needs. However, between 2018 and 2022, there was a significant decline in agricultural land area, from 2,421.3 hectares to 2,216.53 hectares. This decrease is primarily due to land conversion for housing, industrial zones, and infrastructure development. As a result, food production capacity has declined, and dependence on external food supplies has increased, ultimately affecting price stability and food security in the city. To address this issue, the Semarang City Agriculture Office has strengthened agricultural institutions through the establishment of farmer groups and Women Farmer Groups. One notable example is KWT Puspitasari, which has shown significant development by reaching an intermediate capability level. This study aims to analyze the communication strategies used by agricultural extension workers to empower KWT Puspitasari. A qualitative research method with a case study approach was employed. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the communication strategies include planning based on the group's needs and characteristics, participatory message delivery, and the consistent use of persuasive, educational, and motivational communication. These strategies effectively improved awareness, skills, and active participation among KWT members. The study highlights the importance of development communication in the success of agricultural programs and supports sustainable urban food security.*

**Keywords:** *Communication Strategy, Farmer Groups, Agricultural Extension, Women Empowerment, Food Security, Urban Agriculture*

### ABSTRAK

Sektor pertanian di Kota Semarang memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan pangan masyarakat. Namun, data menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2018 hingga 2022, terjadi penurunan signifikan pada luas lahan pertanian, dari 2.421,3 hektare menjadi 2.216,53 hektare. Penurunan ini disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi perumahan, kawasan industri, dan infrastruktur lainnya. Dampaknya adalah menurunnya kapasitas produksi pangan dan meningkatnya ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah, yang pada akhirnya memengaruhi kestabilan harga dan

ketahanan pangan kota. Untuk mengatasi masalah ini, Dinas Pertanian Kota Semarang melakukan penguatan kelembagaan pertanian melalui pembentukan kelompok tani (PokTan) dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Salah satu kelompok yang menunjukkan perkembangan kemampuan adalah KWT Puspitasari, yang telah mencapai tingkat kelas madya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan penyuluh pertanian dalam memberdayakan KWT Puspitasari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi mencakup perencanaan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok, penyampaian pesan secara partisipatif, serta penggunaan komunikasi persuasif, edukatif, dan motivatif secara konsisten. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan partisipasi anggota KWT. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi pembangunan dalam keberhasilan program pertanian dan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan di wilayah perkotaan.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Kelompok Tani, Penyuluhan Pertanian, Pemberdayaan perempuan, Ketahanan Pangan, Pertanian Kota

## PENDAHULUAN

Luas lahan pertanian di Kota Semarang yang ditunjukkan dari data Bahan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencapai sekitar 27.46% dari total luas wilayah pada tahun 2021. Namun, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tepatnya pada tahun 2018 hingga 2022, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada luas lahan pertanian. Pada tahun 2018, luas lahan pertanian di Kota Semarang tercatat sebesar 2.421,3 hektare, namun angka ini terus mengalami penurunan hingga 2.216,53 hektare pada tahun 2022. Penurunan lahan tersebut tidak hanya berdampak pada sektor pertanian tetapi juga berdampak pada penurunan produksi bahan makanan pokok yang dibutuhkan masyarakat. Ketergantungan terhadap pasokan pangan dari daerah lain pun semakin meningkat sehingga pada akhirnya mempengaruhi kestabilan harga serta ketahanan pangan Kota Semarang. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, swasta, dan masyarakat, seperti inovasi budidaya, urban farming, dan perlindungan lahan pertanian.

Pemerintah Kota Semarang, melalui Dinas Pertanian membentuk kelompok tani (Poktan) sebagai media penyuluhan dan peningkatan pertanian, dengan strategi komunikasi yang efektif. Strategi sendiri tidak hanya suatu rancangan atau perencanaan, namun juga terdapat penerapan dan menunjukkan langkah pelaksanaan yang tepat, lebih

terstruktur, efisien dan efektif (Sriani, 2022). Komunikasi dalam dunia pertanian juga merupakan salah satu faktor pendukung adanya keberhasilan proses pertanian. Komunikasi memiliki arti suatu sarana efektif untuk penyuluh dalam menyajikan contoh, persuasi, memberikan pengetahuan dan Pendidikan kepada kelompok tani (Harahap et al., 2022). Dilansir dari data jumlah Kelompok Tani di Kota Semarang pada tahun 2019 hingga 2023 sebagai berikut:

Tabel 1  
**Data Kelompok Tani Kota Semarang Tahun 2019 - 2023**  
**JUMLAH KELOMPOK TANI**  
**TAHUN 2019 - 2023**

2019	2020	2021	2022	2023
384	389	409	420	420

Sumber: Buku Data Dalam Angka Dinas Pertanian Kota Semarang tahun 2020-2024

Berdasarkan tabel 1 dari tahun 2019 - 2023 menunjukkan peningkatan kelembagaan kelompok tani. Namun, tidak semua kelompok tani memiliki status kelas kemampuan yang tinggi. Dilansir dari web Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan yang ditulis oleh Pudji Astuti, S.P. pada tahun 2023 kelas kemampuan kelompok tani adalah kegiatan penilaian tiap tahun untuk mengetahui kemampuan kelompok tani melalui peninjauan berbagai aspek, urutan kelas kemampuan kelompok tani yaitu Pemula, Lanjut, Madya, dan Utama.

Tabel 2  
**Kelas Kemampuan Kelompok Tani Kelurahan Sampangan Tahun 2019 - 2023**

Nama Kelompok Tani	Kelas Kemampuan				
	2019	2020	2021	2022	2023
KWT Sari Asri	P	P	P	P	P
KWT Lempong Sari	P	P	P	P	P
KT Sekar Tani	L	L	L	L	L
KT Fatayat Yasmin	L	L	L	L	L
KT Bumi Rejo Makmur	P	P	L	L	L
KWT Puspitasari	P	L	M	M	M
KT Gajah Berseri	P	P	P	P	P
KWT Bensor (Bendan Ngisor)	-	P	P	P	P

Sumber: Buku Data Dalam Angka Dinas Pertanian Kota Semarang tahun 2020-2024

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa KWT Puspitasari memiliki kelas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tani yang lain, maka dari itu peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam antara Dinas Pertanian Kota Semarang dengan KWT Puspitasari agar dapat mengetahui strategi komunikasi seperti apa yang dilakukan. Strategi merupakan suatu pola tanggapan organisasi yang dilakukan terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Strategi sendiri tidak hanya suatu rancangan atau perencanaan, namun juga terdapat penerapan dan menunjukkan langkah pelaksanaan yang tepat, lebih terstruktur, efisien dan efektif (Sriani, 2022). Komunikasi dalam dunia pertanian juga merupakan salah satu faktor pendukung adanya keberhasilan proses pertanian. Komunikasi memiliki arti suatu sarana efektif untuk penyuluh dalam menyajikan contoh, persuasi, memberikan pengetahuan dan Pendidikan kepada kelompok tani (Harahap et al., 2022)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi pembangunan. Komunikasi pembangunan adalah ilmu yang mempelajari penerapan konsep dan teori komunikasi yang digunakan dalam proses (Siregar, 2023). Pertukaran pesan juga dapat terjadi dalam komunikasi ini, pesan yang disampaikan terkait perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi dalam pembangunan. komunikasi pembangunan menjadi upaya penggunaan proses dan media dalam meningkatkan perekonomian dan masyarakat di suatu negara dapat terorganisir, khususnya di negara berkembang (Nurwan Indriani & Gustina Zainal, 2024). Proses komunikasi ini memiliki tujuan untuk menciptakan komunikasi efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang pada KWT Puspitasari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Mely G. Tan mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan, gejala pada kelompok tertentu dan dapat bersifat individu (Rusli, 2021). Pendekatan kualitatif menekankan pada beberapa aspek pengamatan, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam periode tertentu (Triyono, 2021). Metode studi kasus digunakan agar dapat mendalami suatu fenomena yang ada untuk memahami dan mengungkapkan

realita kejadian yang ada dilapangan. Penelitian dengan metode studi kasus merupakan jenis peneltian yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap masalah, peristiwa, atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata (Nurahma & Hendriani, 2021)

Penelitian ini memiliki dasar yang kuat pada subjek penelitiannya, dikarenakan subjek penelitian bersangkutan langsung pada fenomena yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Pertanian Kota Semarang dan objek penelitiannya adalah KWT Puspitasari. Jenis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Kriyantro, data primer adalah data pada penelitian yang didapatkan dari informasi sumber pertama atau tangan pertama yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti (Fadhlan & Putri, 2021). Data primer yang digunakan adalah data yang didapatkan peneliti melalui wawancara langsung dan dokumentasi. Wawancara dalam penlitian dilakukan dengan tiga narasumber yaitu Koordinator Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang, Petugas Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang, dan ketua KWT Puspitasari. Sedangkan, data sekunder berasal dari buku resmi pertanian dalam angka dari Dinas Pertanian Kota Semarang, jurnal, dan internet untuk melengkapi serta memperkuat data primer yang diperoleh

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi merupakan penyampaian suatu pesan oleh seseorang pada orang lain, untuk memberitahukan atau mengubah sikap, pendapat, serta perilaku yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembangunan sendiri merupakan serangkaian usaha yang dilakukan secara berencana dan berkelanjutan oleh suatu instansi dengan harapan membawa perubahan dan pertumbuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (David Cardona, 2020). Keberhasilan pembangunan tidak hanya bergantung pada prasarana material tetapi juga pada prasarana moral. Komunikasi pembangunan adalah usaha yang dilakukan secara terorganisir dalam penggunaan proses komunikasi dan media dengan meningkatkan taraf sosial dan ekonomi secara langsung (David Cardona, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya strategi komunikasi pembangunan yang efektif untuk melaksanakan rencana pembangunan dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian Kota Semarang agar dapat merealisasikan tujuannya dalam pertanian melalui Kelompok tani.

Komunikasi pembangunan harus berakar pada pemahaman yang mendalam terhadap dinamika masyarakat, kebutuhan lokal, dan potensi yang dimiliki oleh kelompok sasaran, sehingga strategi komunikasi yang digunakan benar-benar mampu menjembatani antara perumusan kebijakan pembangunan dengan realitas di lapangan. Komunikasi pembangunan bertujuan agar masyarakat tidak hanya memahami dan menerima pesan yang disampaikan, tetapi juga secara aktif turut berkontribusi dalam mewujudkan gagasan atau perasaan yang disampaikan melalui proses komunikasi (Nurwan Indriani & Gustina Zainal, 2024). Dalam konteks ini, komunikasi pembangunan harus bersifat dua arah antara penyampai pesan (pemerintah) dengan masyarakat sebagai penerima sekaligus pelaku pembangunan. Strategi komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran, memperkuat kapasitas masyarakat, dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan yang dibuat secara partisipatif.

Penelitian ini membahas terkait Strategi Komunikasi Dinas Pertanian Kota Semarang dalam membina KWT Puspitasari, dimana pendekatan komunikasi pembangunan yang diterapkan melalui lima tahapan penting. Strategi ini mengacu pada prinsip komunikasi efektif yang diungkapkan oleh Armawan dengan menerapkan lima elemen utama dalam proses penyampaian yaitu: (1) Perencanaan, (2) Sasaran dan Tujuan, (3) Pembentukan Pesan, (4) Pemilihan Media dan (5) Evaluasi

#### 1. Perencanaan

Penyampaian strategi komunikasi pembangunan efektif harus diawali dengan perencanaan matang sehingga dapat dijadikan kunci dalam keberhasilan tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang dibuat dapat membimbing kearah mana komunikasi digerakkan, mulai dari proses persiapan sampai penyampaian pesan kepada masyarakat (Armawan, 2021). Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam komunikasi pembangunan karena menentukan arah, strategi, dan efektivitas pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dalam proses perencanaan, berbagai komponen perlu diperhatikan, seperti penentuan komunikator, identifikasi audiens sasaran, analisis kebutuhan audiens, penyusunan pesan, pemilihan media yang tepat, serta perkiraan dampak komunikasi yang diharapkan (Yulianti, 2022). Dengan adanya perencanaan komunikasi yang matang memungkinkan pelaksanaan pembangunan berjalan lebih

efektif karena mampu menyesuaikan strategi komunikasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dalam praktiknya, Dinas Pertanian Kota Semarang menerapkan prinsip-prinsip perencanaan komunikasi pembangunan sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada KWT Puspitasari. Tahapan perencanaan ini mencakup identifikasi permasalahan, penyusunan materi penyuluhan, pemilihan media komunikasi yang tepat, penetapan jadwal serta penyesuaian dengan kondisi sosial dan demografis kelompok sasaran. Seperti yang dikatakan oleh Koordinator Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang sebagai narasumber:

*“Kita akan siapkan mulai dari materinya, media yang nanti akan dipakai seperti apa karena terkadang kita juga menggunakan suatu alat atau media seperti alat prakteknya atau brosur, leaflet dan lain sebagainya.”*

Hasil Identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui komunikasi awal dengan anggota KWT Puspitasari, ditemukan bahwa gangguan hama tanaman merupakan masalah utama yang mengganggu produktivitas. Menanggapi hal ini, Dinas Pertanian menyusun materi penyuluhan yang aplikatif dengan menghadirkan narasumber ahli pengendalian hama. Materi disampaikan secara verbal, visual, dan praktikal, seperti brosur edukatif dan alat praktek pembuatan perangkap hama, untuk memperkuat pemahaman dan penerapan di lapangan. Penyuluhan dirancang inklusif, dengan bahasa sederhana agar dapat dipahami oleh seluruh anggota KWT yang memiliki rentang usia luas. Pendekatan komunikasi bersifat multimodal atau dengan berbagai cara baik verbal maupun visual dan kegiatan penyuluhan dijadwalkan rutin sebulan sekali. Perencanaan menyeluruh, materi yang tepat, dan media yang sesuai menjadi kunci efektivitas penyuluhan dalam mendorong perubahan perilaku dan peningkatan produktivitas KWT Puspitasari.

## 2. Sasaran dan Tujuan

Salah satu cara untuk mencapai sasaran dan tujuan komunikasi pembangunan yang efektif adalah dengan melakukan identifikasi karakteristik audiens. Dengan demikian, penyampaian materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau budaya yang ada pada peserta kegiatan penyuluhan. Mengidentifikasi audiens dan memahami perbedaan latar belakang, terutama usia, merupakan kunci dalam merancang strategi komunikasi yang tepat sasaran (Armawan, 2021). Pemilihan sasaran yang tepat sangat

penting untuk efektivitas komunikasi karena dapat membantu menentukan bagaimana pesan disusun dan bahasa yang digunakan saat proses komunikasi berlangsung. Sasaran yang ditetapkan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang adalah seluruh anggota KWT Puspitasari agar anggota KWT Puspitasari dapat lebih aktif dalam mengelola pertanian dan menerapkan ilmu yang didapatkan secara nyata di kebun atau *green house* yang dimiliki. Petugas Dinas Pertanian Kota Semarang menyatakan bahwa anggota KWT Puspitasari memiliki rentang usia yang beragam, mulai dari usia 30 sampai 55 tahun. Hal ini dikatakan oleh Petugas Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang:

*“Iya anggota KWT Puspitasari itu umurnya berbeda-beda jadi perlu cara penyampaian yang berbeda-beda pula dek. Ada yang 30 tahun, 40 tahun, sampai paling tua itu sekitar 60 tahun.”*

Sehingga dibutuhkan penggunaan bahasa atau istilah yang sederhana agar materi mudah dipahami oleh seluruh audiens. Dalam menghadapi kondisi ini, agar sasaran dan tujuan dapat tercapai dengan baik, Dinas Pertanian Kota Semarang menerapkan komunikasi yang bersifat adaptif. Komunikasi adaptif adalah komunikasi yang menyesuaikan cara penyampaian, gaya bahasa, dan pilihan kata dengan karakteristik lawan bicara, sehingga pesan dapat diterima dengan mudah oleh audiens (Swastika, 2023). Seperti yang dikatakan Petugas Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang sebagai narasumber:

*“Kalau untuk menangani perbedaan umur sendiri, cara yang saya lakukan itu cara penyampaiannya mba yang saya sesuaikan, kalau ada orang tua seperti itu biasanya nada bicara saya lebih pelan dan lebih ke cerita-cerita pembawaannya jadi gak spaneng mba biar terus dengan istilah-istilah yang sekiranya dapat dipahami jadi lebih mudah untuk mereka menerima.”*

Dinas Pertanian Kota Semarang menyesuaikan gaya komunikasi dalam penyuluhan berdasarkan latar belakang anggota KWT Puspitasari, termasuk usia. Untuk anggota lansia, digunakan campuran bahasa Indonesia dan Jawa halus dengan penyampaian santai diselingi humor agar materi lebih mudah diterima.

Tujuan penyuluhan adalah mendorong perubahan perilaku melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap inovasi pertanian. Fokus utamanya adalah memberikan pemahaman tentang pengendalian hama dan mendorong penerapan langsung di lahan pertanian. Keberhasilan penyuluhan dinilai dari kemampuan anggota

KWT mempraktikkan materi yang diajarkan, serta dipantau langsung oleh penyuluh yang bertugas membina KWT Puspitasari. Seperti yang dikatakan oleh Koordinator Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang sebagai narasumber:

*"Jadi ee gini saat penyuluhan atau pembinaan itu nanti juga ada praktek langsung dari kelompok tani, setelah kita yang mencontohkan mereka juga akan praktek jadi terlihat, oh ini materinya sampai di kelompok tani karena mereka bisa membuat kembali tanpa melihat narasumber, istilahnya berarti memahami lah seperti itu. Jadi nanti bisa diterapkan secara langsung di kebun, terkadang kita juga melakukan pemantauan tetapi lewat PPL karenakan sebetulnya memang harusnya PPL yang memantau para kelompok tani binaannya."*

Jika hasil pemantauan menunjukkan KWT Puspitasari telah menerapkan materi penyuluhan, seperti pembuatan alat penangkap hama di lahan pertanian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Dinas Pertanian Kota Semarang tercapai. Realisasi ini mencerminkan adanya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap menuju praktik pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

### 3. Pembantuan Pesan

Proses pembentukan pesan komunikasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam penyuluhan pertanian, khususnya sebelum kegiatan penyuluhan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang dilaksanakan. Sebagaimana ditegaskan oleh Petugas Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang, tanpa adanya persiapan pesan yang jelas, penyuluhan akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada audiens:

*"Pembentukan pesan itu ya penting ya mba. Karena kalau misal tidak menyiapkan pesan yang dimaksud untuk penyuluhan ya kita juga nanti gak tau harus menyampaikan apa."*

Hal ini menunjukkan bahwa pesan komunikasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis karena dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan penyuluhan. Pesan yang disusun dengan cermat harus sesuai dengan misi organisasi dan perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kebutuhan informasi yang relevan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta pemilihan format media yang tepat agar penyampaian pesan dapat berlangsung secara efektif dan memberikan dampak yang diinginkan (Armawan, 2021). Dalam hal ini, Dinas Pertanian Kota Semarang membuat pesan yang sesuai dengan kebutuhan KWT Puspitasari supaya mudah diterima dan dipahami. Petugas penyuluh berdiskusi dengan koordinator penyuluh untuk

menentukan materi, dimulai dengan menanyakan langsung masalah yang dihadapi KWT Puspitasari. Setelah itu, mereka menyiapkan materi yang tepat untuk penyuluhan. Seperti yang diungkapkan oleh Koordinator Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang:

*“Awalnya kita tanyakan dulu materi apa yang sesuai dengan kelompok tani lalu kita pikirkan apa isi materinya agar bisa dipahami dengan jelas oleh kelompok tani tentunya yang mudah dipahami pula. Waktu itu pernah ada penyuluhan materinya tentang hama jadi disitu kita praktek pembuatan alat penangkapan hama dari botol dan disitu ada praktek langsung cara pembuatannya tentukan ada pesan yang ingin disampaikan dari kita untuk para kelompok tani, pesannya yaitu agar kelompok tani dapat membuat alat penangkap lalat itu sendiri agar bisa menjadi kelompok tani yang mandiri tanpa harus beli alat pembasmi hama atau yang lainnya.”*

Dinas Pertanian Kota Semarang merancang isi dan praktik materi penyuluhan berdasarkan kondisi nyata di lapangan, agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta. Pembentukan pesan dapat dibuat dengan pemilihan bantuan dalam bentuk media agar penyampaian lebih maksimal (Armawan, 2021). Seperti yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang, materi penyuluhan tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga dilengkapi dengan media cetak berupa leaflet dan praktek langsung pembuatan alat penangkap hama untuk mengatasi masalah hama pada tanaman sayuran yang sering dihadapi KWT Puspitasari. Dengan adanya praktek pembuatan alat penangkap hama membuat pesan penyuluhan lebih konkret, aplikatif, dan sesuai kebutuhan petani.

#### 4. Media Choices

Hasil wawancara dan pengamatan saat observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemilihan media dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan Dinas Pertanian Kota Semarang kepada KWT Puspitasari disesuaikan dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik audiens. Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan tersebut difokuskan pada media cetak seperti leaflet berisi ringkasan materi penyuluhan. Pemilihan media cetak dibandingkan media online karena media online dianggap kurang efektif dan sulit dijangkau oleh kelompok tani. Hal ini dikonfirmasi oleh narasumber yaitu Koordinator Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang:

*“Untuk media online itu tidak ada karna kalo media online susah dijangkau dek untuk kelompok tani. Jadi kita menggunakan media cetak seperti brosur, leaflet dan ya alat praktek begitu dek.”*

Selain itu ada juga bahan praktek untuk membuat alat praktek secara langsung ketika proses penyuluhan berlangsung, dikarenakan permasalahan yang dialami KWT Puspitasari adalah hama, Dinas Pertanian melakukan praktek langsung pembuatan alat penangkap hama untuk mendukung penyampaian materi yang bersifat teknis. Isi leaflet yang disebarkan kepada peserta penyuluhan juga mengenai hama, mulai dari jenis-jenis hama, karakteristik, dan cara mengatasinya. Pendekatan ini terbukti memberikan dampak positif bagi KWT Puspitasari, seperti yang disampaikan oleh Ketua KWT Puspitasari sebagai narasumber penelitian:

*“Iya cukup baik ya mba, karena jujur saya juga jadi lebih paham kalo misal lagi penyuluhan terkait materi apa gitu apalagi kalau misal ada prakteknya. Penyuluhannya itu biasanya awalnya teori dulu mba, terus abis itu disuruh praktek langsung sendiri jadi lebih inget mba, jadi habis materi itu dikasi bahan praktek gitu mba terus nanti kita ngulang kaya yang sebelumnya diajarkan.”*

Peserta merasa lebih mudah memahami informasi yang disampaikan Dinas Pertanian Kota Semarang, jika mereka dapat melihat langsung prakteknya dari apa yang sudah dijelaskan. Sehingga penyampaian materi lebih efektif dengan adanya hal tersebut. Sama halnya dengan yang dikatakan Armawan, bahwa memilih media yang tepat dan dapat dijangkau oleh audiens merupakan langkah strategis dalam penyampaian komunikasi (Armawan, 2021). Media bukan hanya alat bantu, tetapi juga sarana yang dapat memperkuat pesan dan meningkatkan efektifitas komunikasi. Pemilihan media yang dilakukan Dinas Pertanian Kota Semarang pada KWT Puspitasari saat kegiatan penyuluhan tidak hanya mempertimbangkan ketersediaan media, tetapi juga memperlihatkan aspek kemampuan audiens dalam memahami dan menerima informasi. Pendekatan ini mempermudah anggota dalam memahami dan mempraktikkan materi pertanian sehari-hari. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya pemilihan media dan pesan yang sesuai dengan karakteristik audiens. Di sektor pertanian, kombinasi informasi dan praktik langsung menjadi kunci sukses penyuluhan, karena menciptakan proses belajar yang menyeluruh dan berdampak nyata pada peningkatan keterampilan dan produktivitas.

## 5. Evaluasi

Evaluasi memiliki fungsi untuk menilai sejauh mana efektivitas pesan dan metode yang telah diterapkan pada proses komunikasi (Effendy, 2011). Dinas Pertanian Kota Semarang dalam kegiatan penyuluhan kepada kelompok tani melakukan evaluasi dalam dua bentuk, yaitu evaluasi informal dan evaluasi formal. Evaluasi informal dilakukan Dinas Pertanian Kota Semarang adalah dengan melihat keaktifan KWT Puspitasari dalam bertanya dan merespon materi selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Evaluasi ini bersifat langsung dan spontan dengan mengamati keaktifan peserta dalam bertanya, memberikan tanggapan dan berpartisipasi dalam sesi diskusi atau sesi praktek langsung. Koordinator Penyuluh Dinas Pertanian mengatakan bahwa keaktifan peserta, terutama kalangan ibu-ibu dan anggota lanjut usia:

*“Dari peserta aktif merespon apa lagi ibu-ibu atau yang sepuh-sepuh itu banyak memberikan pertanyaan.”*



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Gambar 2 Evaluasi Informal

Keterlibatan para audiens secara aktif dalam proses komunikasi menunjukkan bahwa proses penyampaian pesan berlangsung secara dua arah dan lebih efektif (Cangara, 2017). Melalui pengamatan ini, Dinas Pertanian Kota Semarang dapat menilai secara langsung pemahaman dan minat peserta terhadap materi yang disampaikan. Meskipun evaluasi ini sederhana tapi dengan adanya evaluasi informal Dinas Pertanian Kota Semarang dapat melihat gambaran awal tentang keberhasilan penyuluhan dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan dalam mengatur strategi yang lebih baik kedepannya.

Evaluasi formal yang dilakukan Dinas Pertanian Kota Semarang dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali oleh seluruh penyuluh Dinas Pertanian. Koordinator Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang menegaskan bahwa evaluasi formal ini

memiliki tujuan untuk meninjau ulang pelaksanaan penyuluhan dan memperbaiki kegiatan penyuluhan kedepannya:

*“Ada evaluasi PPL dan rutin, itu kita lakukan sebulan sekali biasanya diadakannya itu hari jumat untuk meinggunya menyesuaikan nanti yang selo minggu keberapa.”*

Evaluasi yang dilakukan Dinas Pertanian Kota Semarang mencerminkan prinsip evaluasi formatif komunikasi pembangunan untuk memperbaiki proses komunikasi secara berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Evaluasi informal memberikan data langsung dari lapangan, sedangkan evaluasi formal memungkinkan analisis mendalam dan refleksi bersama. Kedua evaluasi ini berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa KWT Puspitasari sebagai objek yang diteliti telah mendapatkan pemahaman yang baik melalui proses komunikasi yang dilakukan Dinas Pertanian Kota Semarang dengan lima tahapan komunikasi pembangunan efektif. Dengan adanya penerapan lima tahapan tersebut yaitu perencanaan, sasaran dan tujuan, pembentukan pesan, *media choices*, dan evaluasi proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang dapat menjadi lebih maksimal dan memberikan pemahaman serta dapat mendukung tercapainya tujuan bersama yaitu peningkatan sektor pertanian agar kebutuhan pangan Kota Semarang tercukupi melalui kelompok-kelompok tani. Pada penelitian ini juga ditemukan suatu hal pendukung yang dapat membantu pemahaman dalam proses komunikasi dengan kelompok tani lebih maksimal saat penyampaian materi pertanian yaitu dengan adanya praktek langsung yang dikemas dengan bahasa sesuai dengan karakteristik kelompok tani sehingga pesan yang disampaikan lebih dapat diterima dan dipahami dengan baik. Berdasarkan pengamatan langsung yang telah dilakukan peneliti, lima tahapan strategi komunikasi pembangunan efektif menyebabkan kelas kemampuan KWT Puspitasari menduduki kelas yang lebih tinggi di Kelurahan Sampangan dibandingkan kelompok tani yang lainnya. Selain itu, kekompakan anggota kelompok tani juga menjadi penyebab KWT puspitasari menduduki kelas yang lebih tinggi karena KWT Puspitasari sendiri juga sering aktif melakukan kegiatan bersama diluar kegiatan dengan Dinas Pertanian Kota Semarang seperti makan bersama, kerja bakti, dan studi banding,

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi pembangunan dalam membina Kelompok Wanita Tani (KWT) Puspitasari oleh Dinas Pertanian Kota Semarang sangat dipengaruhi oleh penerapan strategi komunikasi pembangunan yang efektif dan terstruktur. Strategi tersebut dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu perencanaan, penentuan sasaran dan tujuan, pembentukan pesan, pemilihan media, serta evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan cara menyesuaikan isi materi dan cara penyampaiannya agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi KWT Puspitasari, karena usia anggota mereka yang berbeda-beda. Pemilihan media berupa brosur praktek langsung yang dianggap tepat karena lebih mudah diakses oleh KWT Puspitasari dibandingkan media online. Pembuatan pesan yang dirancang dengan praktek langsung agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh kelompok tani. Evaluasi dilakukan secara formal dan informal sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas program penyuluhan. Evaluasi informal melalui partisipasi peserta dan evaluasi formal dilakukan rutin setiap bulan oleh penyuluh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Puspitasari dalam mengelola pertanian. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mempraktikkan materi yang telah disampaikan Dinas Pertanian Kota Semarang dengan membuat alat penangkap hama sendiri. Selain itu, pendekatan komunikasi yang melibatkan anggota secara aktif dan menyeluruh juga membuat kelompok ini menjadi lebih kompak dan semangat berpartisipasi. Keberhasilan ini juga diperkuat oleh kekompakan internal kelompok yang aktif dalam kegiatan bersama, menjadikan KWT Puspitasari sebagai kelompok tani dengan kelas tertinggi di wilayahnya. Dengan demikian, strategi komunikasi pembangunan yang diterapkan Dinas Pertanian Kota Semarang terbukti mampu menjadi model praktik baik dalam mendukung pembangunan pertanian di wilayah perkotaan yang partisipatif, berkelanjutan, dan menguatamakan pemberdayaan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Armawan, I. (2021). Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting Strategi Komunikasi Pembangunan Masyarakat. *Strategi Komunikasi Pembangunan Masyarakat*. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.vii2.498>
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Cetakan 3). Raja Grafindo Perkasa.
- David Cardona, A. S. (2020). *Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*. Scopindo Media Pustaka.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Rosdakarya.
- Fadhlan, M. H., & Putri, K. Y. S. (2021). PENGARUH GAYA KOMUNIKASI AKUN INSTAGRAM FOLKATIVE TERHADAP ONLINE ENGAGEMENT (STUDI KASUS MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA ANGGATAN 2019). *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18, 1.
- Harahap, S. M., Rizki, J. W. S., & Siregar, E. Z. (2022). softcopy Strategi Komunikasi Organisasi. *Strategi Komunikasi Organisasi*.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Nurwan Indriani, A., & Gustina Zainal, A. (2024). KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PENANGGULANGAN STUNTING OLEH PUSKESMAS LUMBOK SEMINUNG. 6(2). [www.ejurnal.stikpmedan.ac.id](http://www.ejurnal.stikpmedan.ac.id)
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). *alfonkimbal,+Anggreyni+Raintung*.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Siregar, A. (2023). *Implementasi Alokasi Dana Desa Tahun 2023 Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa Sangkilon Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas*.
- Sriani, I. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK WANITA TANI “KARYA TANI” DALAM MEMBANGUN EKSISTENSI DI DESA PENGALUSAN, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA SKRIPSI Diajukan kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bintang Pustaka Madani.
- Yulianti, A. (2022). *Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri*.